

Ketenagakerjaan Dalam Konsepsi Syari'at Islam

Oleh: Yunus Assagaf

Abstrak

Secara konseptual, Syari'at Islam mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk dikembangkan dalam upaya untuk membentuk sebuah rumusan tentang ketenagakerjaan. Kesimpulan pertama di atas dapat dipahami langsung, bahwa dalam Syari'at Islam terdapat konsepsi ketenagakerjaan yang dapat dikembangkan dan dibangun dalam rangka untuk menambah dan memberikan nilai tambah ke dalam konsepsi ketenagakerjaan yang berlaku secara konvensional selama ini. Konsepsi ketenagakerjaan tersebut akan semakin mempunyai ciri khas, bila sistemnya didasari serta dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar utama, yaitu prinsip tauhid, prinsip kemanusiaan dan prinsip akhlak (etika). Disamping itu pula, untuk menciptakan seorang tenaga kerja yang Islami, maka diperlukan adanya sikap dan tindakan serta karakter yang Islami pula.

Kata kunci : Ketenagakerjaan, syariat Islam

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah SWT., sebagai Khalifa di muka bumi untuk mengatur dan memanfaatkan serta mengeksploitasi segala macam sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini tentunya menuntut adanya peran dan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Dalam upaya mengoptimalkan fungsi, peran dan tugasnya Allah SWT., memerintahkan agar manusia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merubah dan meningkatkan serta memperbaiki taraf hidupnya di dunia. Perintah tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia wajib menjadi tenaga kerja

yang produktif, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, keluarga maupun kebutuhan manusia lainnya.¹ Dalam Qur'an terdapat larangan kepada manusia untuk bermalas-malasan dan berputus asa dari rahmat Allah. Dalam hadits dijelaskan pula bahwa orang yang member lebih baik dari pada orang yang meminta. Hal ini dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berusaha dan bekerja sekuat tenaga dengan segenap kemampuan yang ada dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Disamping itu pula Isla mengajarkan kepada manusia hendaknya memiliki kreatifitas dan keahlian serta keterampilan kerja.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun dalam segala aspek kehidupan, termasuk konsep ketenagakerjaan yang merupakan salah satu aspek yang diprioritaskan dalam pembangunan. Dalam hal ini, pembangunan sumber daya manusia atau ketenagakerjaan diarahkan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemampuan manusia serta menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya. Prioritas pembangunan sumber daya manusia tersebut pada gilirannya akan diarahkan untuk mencapai tingkat kemakmuran rakyat dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, merata, baik material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dalam bab ini penulis akan merumuskan masalah pokok, yaitu :

“Bagaimana pandangan syari’at Islam tentang ketenagakerjaan”

Untuk mempertajam pembahasan, masalah pokok di atas akan dijabarkan dalam sub bab masalah, yaitu :

1. Bagaimana konsep ketenagakerjaan dalam syari’at Islam ?
2. Bagaimana pula karakteristik seorang tenaga kerja menurut syari’at Islam ?

¹Sumitro Djyohadikusumo, *Ekonomi Umum*, (Jilid I; Jakarta: PT Pembangunan, 1959), hal.

3. Upaya-upaya apakah yang harus dilakukan dalam rangka mensosialisasikan konsep ketenagakerjaan dalam kehidupan manusia ?

Sedangkan ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini akan mengemukakan secara ilmiah konsep ketenagakerjaan yang bersumber dari syari'at Islam, juga akan mengemukakan materi penunjang berupa konsep ketenagakerjaan yang dipahami secara konvensional.

C. Hipotesis

Mengacu pada latar belakang dan rumusan batasan masalah di atas maka dapatlah penulis menarik hipotesis sebagai jawaban sementara yang nantinya akan di uji kebenarannya dalam penelitian kepustakaan guna memperoleh jawaban yang valid.

1. Dalam ajaran syari'at Islam secara umum manusia pada dasarnya adalah merupakan makhluk pekerja, sekaligus makhluk pembangun,² sehingga itulah bekerja atau beramal saleh dalam ajaran Islam adalah merupakan suatu kewajiban yang mutlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Akan tetapi bidang pekerjaan tersebut hendaklah mendatangkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Berdasarkan hal ini, maka Islam memandang aspek ketenagakerjaan adalah merupakan aspek yang sangat penting dalam rangka mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan lebih khusus di akhirat.
2. Adapun karakteristik seorang tenaga kerja dalam syari'at Islam haruslah memiliki jiwa dan kepribadian yang baik, mampu menjaga amanah, bersikap jujur dan bertanggung jawab disiplin dalam kerja, disamping itu pula hendaklah seorang pekerja itu haruslah memiliki kecakapan dan kemampuan, profesionalitas serta keterampilan kerja.

²Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuatan Politik dalam Islam*, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), hal. 149.

3. Bila ajaran Islam tentang kemutlakan bekerja disosialisasikan, maka akan ditemukan pekerja-pekerja yang terampil (professional) dan siap pakai. Sehingga akan bisa meminimalisir jumlah pengangguran yang meresahkan masyarakat dan pemerintah serta mengurangi angka kemiskinan. Akan tetapi proses sosialisasi tentang pengoptimalan tenaga kerja tersebut perlu upaya kolektif dari semua pihak, khususnya masyarakat dan pemerintah serta kaum intelektual dan cendekiawan. Mengingat bahwa ajaran Islam tersebut perlu dirumuskan secara konseptual, maka sangat dibutuhkan peranan dari para intelektual (kampus misalnya) dan para cendekiawan untuk merumuskannya.

D. Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan metode yang ada hubungannya dengan pokok masalah yaitu, antara lain :

1. Metode Pengumpulan Data

Mengingat skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, maka pada tahap ini, penulis metode tunggal yaitu *Library Research*, yakni mengumpulkan data lewat sumber-sumber literature kepustakaan, yang menjadi sumber rujukan antara lain : Kitab Tafsir, Karya-karya Ilmiah, dan buku-buku sosialogis yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini penulis menggunakan metode pendekatan antara lain :

- a. *Pendekatan Sosiologis*
- b. *Pendekatan Yuridis*
- c. *Pendekatan Filosofis*

3. Metode Analisa

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisa sebagai berikut :

- a. *Metode Induksi*
- b. *Metode Deduktif*
- c. *Metode Komperatif*

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penulis merasa bertanggung jawab secara moral dalam mengembangkan serta menggunakan ketentuan-ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan dari kajian Islam secara utuh. Maka penulis menetapkan tujuan penulisan skripsi ini yaitu, untuk mengembangkan kaidah-kaidah hukum Islam dari sumbernya dalam rangka memperluas cakrawala pandang mengenai hukum Islam, baik dari segi materinya maupun dari segi nilainya. Dengan demikian dapat bermanfaat bagi pelaksanaan hukum Islam di tengah-tengah masyarakat secara lebih komprehensif, serta dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap syari'at Islam yang universal.

II. Sekilas Tentang Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan

A. Pengertian Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan

Pada bab terdahulu telah di singgung mengenai pengertian tenaga kerja dan ketenagakerjaan. Tetapi untuk lebih memahami hal tersebut, maka pada awal bagian bab ini, akan kembali dikemukakan pengertian tenaga kerja dan ketenagakerjaan.

Sesungguhnya, istilah tenaga kerja telah dapat dipahami, sehubungan dengan semakin tumbuh suburnya praktek manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hajat hidup umat manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini, tenaga kerja diartikan sebagai orang yang mampu bekerja.

Menurut pengertian yang telah dikemukakan di atas, tenaga kerja diartikan secara umum, tanpa menekankan batas umur, jenis pekerjaan atau spesifikasi pekerjaan.

Sementara itu, M.M. Papayungan mengartikan tenaga kerja, dengan mendasarkannya pada jumlah penduduk dalam suatu Negara. Ia mengatakan bahwa tenaga kerja adalah :

1. Adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan, dan jika mereka mau untuk berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.
2. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya bekerja atau berusaha untuk bekerja dalam kegiatan produksi, yaitu memproduksi barang dan jasa.
3. Bukan tenaga kerja (Not in Labour Force) yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak bekerja, atau tidak berusaha untuk bekerja dalam kegiatan produksi yang memproduksi barang dan jasa.³

B. Kesempatan Kerja dan Lapangan Kerja

Bila memperhatikan dua istilah di atas (kesempatan kerja dan lapangan kerja) maka yang pertama dipahami adalah keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Aratinya bila lapangan kerja teredia maka kesempatan kerja pun akan diperoleh. Hukum kausalitas tersebut tidak dapat dipegangi begitu saja, sebab dalam beberapa hal seperti peluang (kesempatan kerja) tidak selamanya sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia.

Karena itu harus dipahami bahwa dalam melihat tenaga kerja dalam skala perekonomian secara umum maka yang patut diperhatikan bukan hanya tersedianya tenaga kerja, tetapi factor terpenting lainnya adalah kualitas dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.⁴

³M.M. Papayungan, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Ujung Pandang; Fakultas Ekonomi, Universitas, t.th.), hal. 16.

⁴Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Ekspres, 1990), hal. 7.

Dalam melihat lapangan kerja yang berkaitan langsung dengan teori pertumbuhan ekonomi, Ranis dan Fei (pakar ekonomi Amerika) memberikan tiga tahapan perkembangan. Pendapat Ranis dan Fei tersebut sebagaimana di kutip oleh Umar Juoro, yaitu :

Tahap pertama, jumlah tenaga kerja masih berlebihan dan keadaan ini mengakibatkan produktivitas marjinal di sector pertanian nol. Tahap kedua, merupakan tahap di mana kelebihan tenaga kerja tidak terdapat pengangguran tersembunyi. Tahap ketiga, produktivitas besarnya telah melebihi tingkat upah institusional, dan menyebabkan tenaga kerja di sector pertanian akan menerima upah yang lebih tinggi.⁵

Pendapat Ranis dan Fei tersebut memberikan gambaran bahwa masalah tenaga kerja, kesempatan kerja, dan lapangan kerja mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam hal ini tenaga kerja yang berlebihan dan tidak dapat di serap secara keseluruhan ke dalam pasar kerja, akan mengakibatkan produktivitas marjinal (pinggiran) akan susut ke titik nol. Jika hal ini (kelebihan tenaga kerja) telah dapat teratasi masalah yang muncul kemudian adalah munculnya kekurangan lapangan kerja, sehingga masih terdapat beberapa kelompok pengangguran tersembunyi.

C. Pembinaan Tenaga Kerja

Pembinaan tenaga kerja dianggap penting, mengingat pada beberapa tempat (lapangan kerja) masih ditemukan adanya gejala bahwa tenaga kerja tersebut masih bervariasi tingkat keterampilan dan pendidikan. Kenyataan tersebut dapat pula mempengaruhi angkatan kerja berikutnya :

. . . . Tenaga kerja adalah elemen dari pada penduduk yang membantu mempertahankan berlangsungnya suatu perekonomian dengan jalan menyediakan suatu kombinasi dari pada energi fisik dan intelegensia manusia

⁵Umar Juoro, *Masalah Terdepan Dalam pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Bandung: Alumin, 1985), hal. 36-37.

kepada proses produktif, dalam kenyataan biasanya tenaga kerja dibagi atas : Tenaga kerja yang tidak berpendidikan, tenaga kerja yang semi berpendidikan, dan tenaga kerja yang berpendidikan.⁶

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa Drs. Winardi membagi atas tiga jenis tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan (dan keterampilan). Dari ketiga jenis tenaga kerja tersebut maka obyek yang diprioritaskan untuk dibina adalah tenaga kerja yang semi berpendidikan dan tenaga kerja yang tidak berpendidikan.

III. Syari'at Islam sebagai Pedoman Hidup Manusia

A. Pengertian Syari'at Islam

Untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif, tentang pengertian Syari'at Islam, sebagaimana pada bab terdahulu sedikit di sentil maka pada bagian awal bab ini penulis akan mempertajam pengertian tersebut, dengan mengemukakan beberapa definisi dari para pemikir dan ahli fiqh.

Menurut T.M. Hasby Ash-Shiddiqiey, kata “Syari'at” yang berasal dari bahasa Arab tersebut, mempunyai arti “jalan lapang, atau jalan yang dilalui air terjun”.⁷ Sedangkan kata “Islam” yang juga berasal dari bahasa Arab, mempunyai pengertian, “Menyelamatkan, masuk kedalam keselamatan dan menyerahkan diri”.⁸ Tetapi secara umum, kata Islam kadang diartikan dengan “Damai” atau “Selamat”, atau “Tunduk” dan “Patuh”.⁹

Tetapi menurut Muhamad Yusuf Musa, “Syari'at Islam” mempunyai pengertian yang spesifik. “Syari'at Islam” menurutnya mempunyai pengertian sebagai berikut :

Terjemahannya :

⁶Winardi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: 1973), hal. 31.

⁷T.M. Hasby Ash-Shiddieqy , *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: CV. Mulya, 1967), hal. 11.

⁸Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Cet. II: Bandung: Mizan 1990), hal. 66

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 177.

“Syari’at adalah segala hukum-hukum yang disyari’atkan Allah kepada hamba-hambanya yang di bawah oleh Rasulullah Muhammad SAW., yang bergantung dengan cara mengajarkan amal-amal yang dinamai *Far’iyyah Amaliyah*, yang daripadanya dihimpunkan Ilmu Fiqh, maupun yang bergantung dengan I’tikad yang dinamai *Ashliyyah I’tikadiyyah*, yang daripadanya dihimpun Ilmu Kalam. Dan dinamai pula syari’at itu dengan *al-Din* dan *al-Millah*.¹⁰

Dari definisi tersebut di atas, Syari’at Islam terdiri dari dua bagian besar, yaitu hukum-hukum yang bersumber dari Allah dan Rasulnya-Nya dengan orientasi amalan antara manusia, serta hukum-hukum yang mengatur I’tikad kepada Tuhan. Dan paling penting menurut definisi di atas adalah “syari’at” diidentikan pengertiannya dengan kata *al-Din* dan *al-Millah*.

B. Kesempurnaan Syari’at Islam

Apabila pembahasan berikut ini disandarkan pada kesimpulan di atas, maka dalam rangka melihat kesempurnaan Syari’at Islam, orientasinya tidak dapat dilepaskan dari kesempurnaan ajaran agama Islam itu sendiri.

Sebagai bahan acuan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kesempurnaan ajaran Islam, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah (5) ayat 3, al –An’am (6) ayat 38 dan an-Nahl (16) ayat 89 dan sebagainya.

Dari ketiga firman Allah di atas, telah dapat dipahami bahwa ajaran Islam dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah (hadis) Nabi Muhammad SAW., mempunyai beberapa keistimewaan, sekaligus sebagai gambaran kesempurnaan ajaran Agama Islam itu sendiri. Dari keterangan yang di diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, juga dapat diidentifikasi beberapa factor yang

¹⁰Muhammad Yusuf Musa, *al-Madhal li al-Dirasah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabiy, t.thn.), hal. 10.

membuat ajaran (syari'at) Islam itu sempurna, yaitu (1) Agama Islam telah terpilih dan di pilih oleh Allah SWT., sebagai agama yang diridhoi-Nya, (2) Dalam al-Kitab (al-Qur'an) termuat segala masalah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (dapat dipahami dari surat Al-An'am ayat 38), dilengkapi dengan (3) Misi Kerasulan Nabi Muhammad SAW., sebagai saksi terhadap seluruh umat manusia.

C. Tuntutan Syari'at Islam Tentang Kerja dan Tenaga Kerja

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa syari'at Islam juga membahas dan memperhatikan kehidupan manusia dalam kapasitasnya sebagai "pekerja" dan tentunya memuat prinsip-prinsip dan aturan serta konsepsi tentang "kerja" dan ajaran untuk selalu "bekerja".

Sebelum mengemukakan dan menguraikan inti masalah, maka perlu diketahui bahwa manusia dalam posisinya sebagai makhluk social, diuntut untuk selalu bekerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping untuk mengelola sumber daya alam serta mengeksploitasinya.

IV. Konsepsi Syari'at Islam Tentang Ketenagakerjaan

A. Ajaran Tentang Pemanfaatan Tenaga Kerja

Pemanfaatan tenaga kerja manusia dalam rangka mengejawantahkan dan mengaktualisasikan fungsi kekhalifan dan sekaligus fungsinya sebagai pembangun, sangat dihargai oleh ajaran (syari'at Islam).

Sehubungan dengan hal tersebut, manusia sebagai pekerja, mutlak memperhatingkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan melaksanakan aktivitasnya. Dalam hal ini, Dr. Ahmad Muhammad Al-Assad memberikan beberapa catatan alternative, agar manusia sebagai makhluk pekerja (pembangun dan khalifah), dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mustinya.

B. Tenaga Kerja Sebagai Sumber Produksi

Dalam segala kegiatan hidup manusia, maka tuntutan utama adalah mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuan fisik maupun yang bersifat non fisik (idea atau pikiran) untuk dapat memenuhi tingkat kehidupan yang lebih baik dan lebih layak. Dengan kata lain, ajaran Islam menempatkan manusia sebagai posisi sentral dalam setiap kegiatan, termasuk didalamnya kegiatan perekonomian.

C. Sistem Ketenagakerjaan Menurut Islam

Sebagaimana diketahui bahwa sistem masyarakat Islam bersumber dari Aqidah Islam, yang pelaksanaannya dijalankan secara operasional lewat petunjuk syari'at Islam.¹¹ Maka dari sini dapat dipahami bahwa sistem ketenagakerjaan pun harus bersumber dari sistem tersebut, dengan terlebih dahulu dirumuskan dalam bentuk syari'at Islam. Hal ini tidak berarti, bahwa setiap individu Islam mutlak bersikap pasif dan tidak berusaha memahami sistem tersebut, maka setiap individu dan kelompok-kelompok tertentu dalam Islam, dapat mengembangkan konsep-konsep yang cocok dengan bidang kehidupannya, dengan tetap berada pada Aqidah Tauhid.

V. Penutup

A. Kesimpulan

1. Secara konsepional, Syari'at Islam mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk dikembangkan dalam upaya untuk membentuk sebuah rumusan tentang ketenagakerjaan.
2. Kesimpulan pertama di atas dapat dipahami langsung, bahwa dalam Syari'at Islam terdapat konsepsi ketenagakerjaan yang dapat dikembangkan dan dibangun dalam rangka untuk menambah dan memberikan nilai tambah ke dalam konsepsi ketenagakerjaan yang berlaku secara konvensional selama ini.

¹¹Sayyid Qutub, (Judul asli tak tercantumkan), diterjemahkan oleh H.A. Mu'thi Nurdin, masyarakat Islam, (Cet. II; Bandung: Yayasan at-Taufik dan PT. al-Ma'arif, 1978), hal. 118.

3. Konsepsi ketenagakerjaan tersebut akan semakin mempunyai ciri khas, bila sistemnya didasari serta dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar utama, yaitu prinsip tauhid, prinsip kemanusiaan dan prinsip akhlak (etika).
4. Disamping itu pula, untuk menciptakan seorang tenaga kerja yang Islami, maka diperlukan adanya sikap dan tindakan serta karakter yang Islami pula.

B. Saran-saran

Karena konsepsi ketenagakerjaan merupakan bagian dari sistem besar, maka dalam hal ini penulis memberikan suatu saran agar supaya aspek ketenagakerjaan tidak hanya memandang dari segi material semata dengan mengabaikan aspek non material.

Sehingga dengan demikian, subsistem yang membentuk sistem ketenagakerjaan, akan mempunyai dasar dan orientasi kepada sebuah upaya untuk secara maksimal memanusiakan manusia dalam kapasitasnya sebagai bagian dari sumber produksi atau sebagai tenaga kerja (pekerja).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Anshari, Endang Syaifuddin, Kuliah Islam, Cet. II, Jakrta, Rajawali pres, thn. 1989.

Ash-Shiddieqy, Hasby, T.M, Pengantar Ilmu Fiqh, Jakarta, CV. Mulia, thn. 1967

Al-Asqolani, al-Hafid Ibnu Hajar, Bulugh al-Maram, Mesir, Al-Tijariyah Al-Kubrah,
tth.

Budiono, Ekonomi Orde Baru, Jakarta, LP3ES, thn. 1982.